



EDUKASI PENCEGAHAN HIV/AIDS MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA SMAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG

Laili Nur Azizah*, Indriana Noor Istiqomah

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia 68121

[*lailinurazizah3@gmail.com](mailto:lailinurazizah3@gmail.com)

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV dan AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang benar. Pemahaman remaja tentang HIV dan AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku berisiko. Meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan cara pemberian pendidikan kesehatan/edukasi khususnya pada siswa SMAN Yosowilangun. Tujuan kegiatan ini adalah seluruh siswa SMAN Yosowilangun Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang menjadi lebih memahami tentang pencegahan HIV/AIDS. Beberapa faktor yang sangat menunjang atas keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah koordinasi yang baik antara pemateri dengan pihak sekolah, Penyampaian materi berupa Video yang cukup menarik bagi siswa SMA yang tergolong usia remaja, adanya diskusi dan tanya jawab yang tidak dibatasi waktu, serta adanya hadiah bagi peserta yang berani bertanya. Beberapa faktor penghambat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemateri (yang dalam hal ini adalah beberapa mahasiswa) membutuhkan penguasaan terhadap sasaran penyuluhan yang berjumlah lebih dari 100 peserta serta dalam usia yang tidak beda jauh. Tetapi hal ini bisa diatasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berhasil karena 93% siswa mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dapat diamati pada tingkat kehadiran, keaktifan peserta,

Kata kunci: audio visual; edukasi; HIV/AIDS

HIV/AIDS PREVENTION EDUCATION USING AUDIO VISUAL MEDIA IN YOSOWILANGUN STUDENTS, LUMAJANG DISTRICT

ABSTRACT

The increasing number of adolescents with HIV and AIDS is possible because of limited access to information and health services which has an impact on the lack of true knowledge about HIV and AIDS. Understanding adolescents about HIV and AIDS is still very minimal, even though adolescents, including age groups are vulnerable to risk behavior. Increasing adolescent understanding about HIV / AIDS prevention can be done by providing health education / education especially for high school students Yosowilangun. The purpose of this activity is that all students of Yosowilangun High School, Yosowilangun District Lumajang Regency become more understanding about HIV / AIDS prevention. Some factors that are very supportive of the success of this community service activity are good coordination between the speaker and the school, Submission of material in the form of a video that is quite interesting for high school students classified as

teenagers, there are discussions and questions and answers that are not limited by time, as well as prizes for participants who dare to ask. Some inhibiting factors in this community service activity are presenters (which in this case are a few students) need mastery of counseling targets totaling more than 100 participants and in the age that is not much different. But this can be overcome. The results of these community service activities can be said to be successful because 93% of students have good knowledge and understanding of HIV / AIDS prevention after being given health education. This can be observed at the level of attendance, participant activity,

Keywords: *audio visual; education; HIV / AIDS*

PENDAHULUAN

Penyakit HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia. Menurut data WHO (World Health Organization) tahun 2012, penemuan kasus HIV (Human Immunodeficiency Virus) di dunia pada tahun 2012 mencapai 2,3 juta kasus, dimana sebanyak 1,6 juta penderita meninggal karena AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) dan 210.000 penderita berusia di bawah 15 tahun (WHO, 2012). Berdasarkan data Ditjen P2PL (Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan), statistik kasus HIV/AIDS yang dilaporkan dari tahun 2011-2012 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2011 kasus baru HIV sebesar 21.031 kasus, kemudian meningkat menjadi 21.511 kasus pada tahun 2012. Begitu juga dengan AIDS dari tahun 2011 sebanyak 37.201 kasus, meningkat menjadi 42.887 kasus pada tahun 2012. Proporsi faktor risiko penderita HIV/AIDS melalui hubungan heteroseksual merupakan cara penularan dengan persentase tertinggi sebesar 77,75%, diikuti oleh penasun atau injecting drug user (IDU) sebesar 9,16% dan dari ibu ke anak sebesar 3,76% (Kemenkes RI, 2012).

HIV dan AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual dan penggunaan jarum suntik yang sering dikaitkan dengan kesehatan reproduksi terutama kelompok perempuan. Kerentanan perempuan dan remaja putri untuk tertular umumnya karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang HIV dan AIDS ataupun kurangnya akses untuk mendapatkan layanan pencegahan HIV (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2008).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun. Pola penularan berdasarkan jenis kelamin memiliki pola yang hampir sama dalam 7 tahun terakhir yaitu lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki (54%) dibandingkan kelompok perempuan (29%). Demikian pula pola penularan HIV berdasarkan faktor resiko tidak mengalami perubahan dalam 5 tahun terakhir. Infeksi HIV dominan terjadi pada heteroseksual, diikuti kelompok lain-lain, pengguna napza suntik dan kelompok lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL). Dari 10 kasus HIV terbanyak, Jawa Timur menempati provinsi urutan nomer 2 setelah DKI Jakarta. Sedangkan berdasarkan kelompok umur, maka kasus AIDS dilaporkan terbanyak pada kelompok usia 20-29 tahun. (Infodatin, 2014).

Meningkatnya jumlah remaja penderita HIV dan AIDS dimungkinkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang benar. Menurut KPA (2011) pemahaman remaja tentang HIV dan AIDS masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku berisiko. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2003 menunjukkan sekitar 34 persen remaja putri dan 21 persen remaja laki-laki berumur 15-24 tahun belum pernah mendengar istilah HIV dan AIDS (Sudikno, 2011).

Kurangnya informasi tentang HIV/AIDS mengakibatkan minimnya pengetahuan yang diterima oleh remaja. Salah satu bentuk pencegahan penularan. HIV/AIDS salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang dapat dilakukan dengan pemberian edukasi melalui audio visual. Banyak metode pendidikan kesehatan yang dapat digunakan dalam memberikan informasi kesehatan antara lain pendidikan kesehatan individual, kelompok, dan massa. Metode ceramah merupakan metode Pendidikan kelompok besar yang sering digunakan untuk menyampaikan suatu informasi. Metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan materi selain murah dan mudah juga dapat menyajikan materi secara luas. Agar penyampaian materi pelajaran dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik, tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera pendengaran saja, melainkan sebaiknya juga dapat dinikmati oleh indra penglihatan. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan bersama dengan metode ceramah adalah media audiovisual (Ikromah, 2015)

Upaya untuk menunjang dan menjamin terlaksananya upaya penanggulangan HIV-AIDS yang selaras dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat ini, maka diperlukan adanya kebijakan dan strategi nasional yang disepakati oleh semua pihak baik sektor pemerintah maupun swasta. Selain itu diperlukan juga partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat untuk bersama-sama bergerak dalam satu tujuan yaitu pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS (Kemenkes, 2017). Sosialisasi HIV/AIDS Tingkat Kecamatan perlu dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan peran serta masyarakat khususnya remaja, dalam upaya untuk mencegah meningkatnya angka penularan dan terjangkitnya masyarakat karena HIV/AIDS di wilayah Jawa Timur pada umumnya dan wilayah Kabupaten Lumajang pada khususnya, sehingga perlunya edukasi pencegahan HIV/AIDS menggunakan media audio visual pada siswa SMAN Yosowilangun Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang agar membantu masyarakat khususnya remaja untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS guna pencegahan terjadinya HIV/AIDS.

METODE

Metode pengabdian adalah memberikan pendidikan kesehatan/edukasi tentang pencegahan dan cara penularan HIV/AIDS menggunakan media video, yang dilaksanakan selama 1 hari pada bulan April 2019 bertempat di Aula SMAN Yosowilangun Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini, dilakukan 3 hari setelah pelaksanaan penyuluhan dengan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Aula SMAN Yosowilangun Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang bekerja sama dengan bagian kesiswaan,, diikuti oleh 164 siswa kelas X dan XI. Kegiatan diawali dengan tahap pemberian materi, dan diakhiri dengan evaluasi. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta antusias menyimak materi yang disajikan karena presentasi dibuat sedemikian menarik dengan menggunakan media Video HIV/IADS dari Kementerian Kesehatan, serta pemberian leaflet tentang pencegahan HIV/AIDS dan 2 buah X-Banner yang diletakkan di pintu masuk aula. Penyuluhan dilaksanakan selama 120 menit yang terbagi dalam 30 menit penyampaian tujuan dan manfaat penyuluhan ini serta perkenalan, 30 menit penyampaian materi Video Pencegahan HIV/AIDS, serta 30 menit untuk penyampaian umpan balik, tanya jawab dan penyerahan reward kepada siswa yang aktif bertanya serta diakhiri dengan penyerahan kenang-kenangan untuk sekolah SMAN Yosowilangun. Kegiatan pengabdian ini mendapatkan sambutan hangat dari peserta. Hal ini terbukti dengan banyak peserta yang antusias mengajukan pertanyaan serta banyaknya peserta yang hadir. Hasil evaluasi pada akhir hari ke 3 setelah pelaksanaan, didapatkan 93% peserta yang telah mengikuti pendidikan kesehatan mampu menjawab kuesioner tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dengan hasil baik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan pendidikan kesehatan/edukasi pencegahan HIV/AIDS ini telah berhasil menambah pengetahuan siswa SMAN Yosowilangun dalam pencegahan HIV/AIDS di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Terdapat beberapa hal yang mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Diantaranya adalah penyampaian materi yang menarik dengan gambar-gambar dan atraktif, serta antusiasme peserta dalam mengikuti pendidikan kesehatan dari awal sampai berakhirnya kegiatan, termasuk pula didalam kegiatan ini adalah adanya doorprize bagi siswa yang berani bertanya atau mengemukakan pendapat/pengalamannya. Beberapa faktor penghambat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah adanya beberapa materi tentang perilaku penyebab seperti seks bebas dan sejenisnya yang dianggap masih tabu oleh sebagian besar siswa sehingga menyebabkan siswa masih malu mengutarakan pendapat atau pertanyaan terkait seks bebas. Sehingga perlunya pemateri menguasai dan menyesuaikan bentuk komunikasi dengan tumbuh kembang peserta. Saran bagi kegiatan serupa yang akan datang adalah perlunya menghadirkan Penderita HIV/AIDS yang telah menjalani pengobatan sehingga dapat memberikan testimoni yang positif kepada siswa. Dikarenakan sebagai remaja sangat mudah menanamkan pemahaman melalui pengalaman secara langsung. Pada kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang sama dengan mengikutsertakan penderita HIV/AIDS pada sekolah-sekolah lain atau organisasi kepemudaan serta remaja masjid, agar informasi terkait Pencegahan HIV/AIDS dapat tersebar di seluruh kalangan remaja, sehingga angka kejadian HIV/AIDS dapat diturunkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, E. (2016). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP DR.Kariadi Semarang. *Laporan Akhir Hasil Penelitian Karya Tulis Ilmiah*, 9
- Infodatin, (2014), Situasi dan Analisis HIV AIDS, Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Ikromah, J.N, Asmaningrum, N, Sulityorini, L, (2015), Perbedaan Metode Buzz Group Discussion dengan Ceramah Audiovisual terhadap Tingkat Pendidikan Warga Binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember, e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 3 (no. 1), Januari, 2015, disitusi <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2429/1991>
- Kemenkes, R. (2012). *Statistik Kasus HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta: Ditjen PP & PL Kemenkes RI.
- Kemenkes, 2017, Panduan Hari AIDS Sedunia, <https://depkes.go.id>
- Kevin, Adrian, (2018), Ini Cara penularan HIV yang Penting diketahui, <https://www.alodokter.com/ini-cara-penularan-hiv-yang-penting-diketahui>
- Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah, (2015), Video Pengertian HIV/IADS serta Cara Pencegahan dan Pengobatannya, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=OP5m35UdAI8>
- Kowalak, J. P. (2014). *Professional Guide To Pathophysiology, Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Nasronudin. (2007). *HIV & AIDS Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis dan Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Sudikno, Simanungkalit, B, Siswanto, (2011), Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja Indonesia (Analisis data Riskesdas 2010), Jurnal Kesehatan Reproduksi Vo. 1 No 3, Agustus 2011, disitusi . <http://www.academia.edu/download/39846275/pengetahuan-hiv-dan-aids-pada-remaja-di-indonesia-analisis-data-riskesdas-2010.pdf> .

